

**PENINGKATAN KESEHATAN SISWA MELALUI PENERAPAN POLA HIDUP
SEHAT DAN BERSIH DI MI DARUL ULUM DUSUN KRAJAN DESA SUKORAMBI**

*Improving Student Health Through the Implementation of a Clean and Healthy Lifestyle
at MI Darul Ulum, Krajan Hamlet, Sukorambi Village*

**Putra Adinata¹, Rikza Amalia Salsabila Pranata¹, Tantut Susanto^{2*}, Frandita
Eldiansyah³**

¹Program Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember,
Jember, Indonesia

^{2*}Departemen Keperawatan Komunitas, Keluarga & Gerontik, Fakultas Keperawatan,
Universitas Jember, Jember, Indonesia

³Puskesmas Sukorambi, Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, Jember, Indonesia

Email: tantut_s.psik@unej.ac.id

ABSTRACT

Clean and Healthy Lifestyle Behavior (PHBS) is a vital pillar in improving public health, particularly among elementary school children. The aim of this activity was to enhance the understanding and application of PHBS through an educational and demonstrative program for students of MI Darul Ulum, Krajan Hamlet, Sukorambi. The “Gerakan Anak Hebat” (Great Kids Movement) program was carried out by professional nursing students from the University of Jember in three sessions, involving 35 students. The methods used included lectures and demonstrations: session 1 focused on the importance of breakfast and consuming healthy snacks; session 2 covered the six-step handwashing technique; and session 3 taught proper tooth brushing. Pretest and posttest results showed a significant improvement in students’ knowledge and behavior. After the intervention, the number of students who regularly ate breakfast increased significantly from 14 to 26, and those with proper handwashing knowledge rose from 16 to 30. Furthermore, there was an increase in knowledge about healthy snacks and tooth brushing. In conclusion, the educational approach combined with demonstration was highly effective in improving health awareness and healthy lifestyle behaviors among elementary school students.

Key words: PHBS, school children, health education, healthy behavior, community engagement

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan pilar penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, terutama pada anak usia sekolah dasar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan PHBS melalui program edukasi dan demonstrasi kepada siswa MI Darul Ulum, Dusun Krajan, Sukorambi. Program “Gerakan Anak Hebat” dilaksanakan oleh mahasiswa profesi Ners Universitas Jember dalam 3 sesi, dan melibatkan 35 siswa. Metode yang digunakan meliputi ceramah dan demonstrasi, pada sesi 1 pentingnya sarapan dan konsumsi jajanan sehat, sesi 2 cuci tangan enam langkah, dan sesi 3 gosok gigi yang benar. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan perilaku siswa. Setelah intervensi, jumlah siswa yang sarapan meningkat secara signifikan dari 14 menjadi 26 siswa, dan pengetahuan mencuci

tangan dengan baik dan benar meningkat dari 16 menjadi 30 siswa. Selain itu, pengetahuan tentang jajanan sehat dan gosok gigi juga mengalami peningkatan. Kesimpulannya, pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan demonstrasi sangat efektif meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: PHBS, anak sekolah, edukasi kesehatan, perilaku sehat, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah salah satu cara yang digunakan masyarakat untuk menjaga kualitas kesehatannya¹. PHBS merupakan upaya yang perlu dilakukan untuk menciptakan masyarakat desa yang sehat². Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya preventif (pencegahan terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan) dan promotif (peningkatan derajat kesehatan) pada seseorang, sehingga dapat dikatakan sebagai pilar Indonesia Sehat. Perilaku tersebut diharapkan dapat diterapkan pada semua golongan masyarakat termasuk anak usia sekolah². Berbagai penyakit dan masalah kesehatan sering muncul pada anak usia sekolah akibat perilaku tidak bersih sehingga berakibat pada gangguan dalam belajar dan lainnya. Masalah kesehatan yang sering muncul biasanya berhubungan dengan kebersihan diri dan lingkungan seperti menggosok gigi, mencuci tangan dan makanan³.

Berbagai faktor mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat, di antaranya kebiasaan di rumah, lingkungan masyarakat, sekolah, serta pengaruh dari guru yang kurang memberi teladan atau contoh yang baik, dan faktor dari anak itu sendiri. Meskipun pembiasaan dilakukan setiap hari, kesadaran anak mengenai PHBS belum cukup meningkat. Anak belum dapat melakukan tindakan yang diharapkan untuk menciptakan gambaran anak yang sehat, cerdas, dan ceria². Pelaksanaan PHBS dapat dilakukan melalui pembiasaan cuci tangan 6 langkah, sarapan pagi,

mengonsumsi jajanan sehat dan gosok gigi secara baik dan benar.

Fenomena pada kalangan anak usia sekolah yaitu tidak mencuci tangan setelah bersin/batuk, dan jarang mencuci tangan setelah bermain/beraktivitas. Hal tersebut dapat menyebabkan diare pada anak-anak. Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang melanda diberbagai Negara. Menurut WHO, 2 miliar kasus diare terjadi di seluruh dunia dan 1,8 miliar orang meninggal setiap tahunnya⁴. Hal tersebut dikarenakan perilaku mencuci tangan belum menjadi budaya dalam masyarakat serta kurangnya pengetahuan tentang hal tersebut, terutama pada anak sekolah⁵. Penerapan PHBS juga dapat dilakukan dengan membiasakan sarapan pagi, sarapan pagi merupakan asupan makanan pertama yang masuk ke dalam tubuh setelah puasa saat tidur di malam hari. Saat sarapan, otak kembali mendapatkan asupan nutrisi. Sarapan yang sehat harus memenuhi sekurangnya seperempat dari kebutuhan nutrisi harian. Jadi, setidaknya menu sarapan pagi harus mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan serat, serta air yang cukup untuk membantu proses pencernaan, meningkatkan energi juga konsentrasi dan daya ingat⁶. Faktor gizi, terutama asupan protein dan energy yang cukup berkontribusi pada kecerdasan otak anak dan status gizi pada anak⁷. Sedangkan, jajanan sehat dapat diartikan jajanan yang bersih, aman, sehat, bergizi, dan tidak mengandung zat-zat berbahaya. Jajanan sehat merupakan jajanan yang nutrisinya tercukupi dan higienis serta tidak memberikan dampak yang buruk

bagi kesehatan apabila dikonsumsi⁸. Selain itu, anak-anak juga berada pada usia yang rentan terhadap karies dan penyakit gigi lainnya karena mereka masih memerlukan bantuan dari orang tua atau keluarga untuk membimbing mereka dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut adalah dengan merawat kebersihannya secara rutin⁹. Karies gigi merupakan suatu kondisi dimana terjadi kerusakan lapisan gigi mulai dari bagian terluar gigi (enamel) dan dapat meluas hingga ke daerah pulpa⁹. Namun, banyak anak-anak yang mengabaikan masalah perilaku hidup bersih dan sehat ini karena kurangnya pengetahuan tentang hal tersebut.

Berdasarkan data hasil survey yang telah dilakukan pada agregat anak-anak di Dusun Krajan, Desa Sukorambi, sebagian besar anak-anak menerapkan PHBS mencuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir saat setelah menggunakan toilet dengan persentase sebesar 71,4% dan 28,6% tidak mencuci tangan. 100% anak-anak juga tidak mencuci tangan setelah bersin/batuk dan menyentuh hewan. Anak-anak tidak mencuci tangan setelah menyentuh tempat umum atau benda yang banyak disentuh oleh orang lain sebesar 80%. 100% anak-anak sangat menyukai makanan manis. Mayoritas anak-anak menggosok gigi dengan frekuensi 2x sehari yaitu sebesar 74,3%, kemudian gosok gigi 1x sehari sebesar 20%. Sehingga, didapatkan hasil pengkajian anak-anak mengalami sakit sebesar 31,4% selama 3 bulan terakhir. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader kesehatan, didapatkan data bahwa banyak anak-anak yang mengalami masalah kesehatan karies gigi dikarenakan kebiasaan konsumsi makanan minuman manis dan rendahnya kebiasaan gosok gigi. Sering mengalami diare, batuk dan pilek dikarenakan sering jajan sembarangan, tidak mencuci tangan

setelah bermain dan ketika hendak mengkonsumsi makanan. Selain itu juga sering berbagi makanan seperti es kemasan yang berbagi lewat sedotan dan cilok yang menggunakan bungkus plastic. Hasil dari FGD pada saat MMD 2 didapatkan bahwa perilaku anak-anak sering mengkonsumsi jajanan pedas dan minuman manis atau es sehingga anak-anak sering mengalami batuk, pilek dan diare. PHBS sebagai upaya yang harus dilakukan guna mewujudkan masyarakat desa yang sehat bertujuan menjadikan sebanyak mungkin anggota masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat². Oleh karena itu, pendekatan yang tepat diperlukan untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat pada anak-anak. Setelah dilakukan asuhan keperawatan komunitas selama 3 minggu diharapkan manajemen kesehatan di RW 009 Dusun Krajan Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi dapat meningkat khususnya melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak-anak melalui program "Gerakan Anak Hebat (Hidup bersih dan sehat)".

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Jember dilakukan dalam rangka meningkatkan status kesehatan masyarakat terutama pada kelompok anak sekolah di RW 9 Dusun Krajan, Desa Sukorambi, Jember. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 19 April 2025, Senin 21 April 2025, serta Jumat 25 April 2025 dan bekerja sama dengan pihak MI Darul Ulum Sukorambi. Sasaran pengabdian ini adalah seluruh siswa MI Darul Ulum Sukorambi yang berjumlah 35 siswa. Metode pembelajaran yang digunakan adalah

ceramah dan demonstrasi yang terdiri dari pemberian edukasi tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan cuci tangan, gosok gigi dengan benar, pentingnya sarapan pagi, serta pentingnya konsumsi jajanan sehat. Kegiatan ini disertai dengan demonstrasi cuci tangan 6 langkah dan gosok gigi dengan benar yang diikuti oleh 66 siswa MI Darul Ulum Sukorambi.

Data dari responden dikumpulkan melalui pemberian kuesioner pre dan post kegiatan, data tersebut kemudian diukur untuk melihat efektifitas edukasi PHBS dengan metode ceramah dan demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan anak.

HASIL

Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Ners pada Stase Komunitas dan Keluarga adalah bagian mata kuliah yang harus ditempuh untuk menyelesaikan Pendidikan Profesi Ners. Tujuan dari pelaksanaan Stase Komunitas dan Keluarga salah satunya adalah memberikan asuhan keperawatan di komunitas atau masyarakat dalam upaya promotif dan preventif untuk mengatasi suatu permasalahan kesehatan. Upaya promotif dan preventif dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kesehatan terhadap sasaran. Pendidikan kesehatan adalah kegiatan dengan melakukan penyebaran informasi dan meningkatkan motivasi masyarakat untuk berperilaku sehat¹⁰. Dengan demikian, terjadi interaksi yang sinergis antara mahasiswa keperawatan dengan masyarakat, saling menerima dan memberikan kepedulian. Pelaksanaan Praktik Stase Komunitas dan Keluarga, mahasiswa melakukan penyuluhan kesehatan dengan program “Gerakan Anak Hebat” atau gerakan anak Hidup Bersih dan Sehat guna meningkatkan kesehatan agregat anak di RW 09 Dusun Krajan, Desa Sukorambi. Program ini

mencakup berbagai kegiatan edukasi kesehatan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit yang menyerang agregat anak dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan melalui PHBS dalam mewujudkannya.

Program edukasi PHBS ini bertujuan untuk membantu masyarakat mengurangi dan mencegah terjadinya penyakit yang umumnya menyerang agregat anak seperti diare yang banyak terjadi pada siswa SD/MI. Anak usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai dan perilaku positif, yang salah satunya perilaku hidup bersih dan sehat melalui upaya promotif dan preventif. Mengenalkan, mengajarkan, dan membiasakan hidup bersih dan sehat kepada anak sejak dini merupakan salah satu upaya membangun generasi masa depan yang berkualitas¹¹. Program ini mencakup 4 sesi kegiatan edukasi kesehatan yaitu pada sesi 1 dilakukan kegiatan edukasi mengenai pentingnya sarapan pagi dan jajanan sehat, sesi 2 kegiatan edukasi dan demonstrasi cuci tangan 6 langkah, sesi 3 edukasi dan demonstrasi pentingnya menggosok gigi dengan baik dan benar serta pada sesi 4 dilakukan evaluasi terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku siswa siswi MI Darul Ulum.

Sesi 1: Edukasi Kesehatan Pentingnya Sarapan Pagi dan Jajanan Sehat

Kegiatan Edukasi Pentingnya Sarapan Pagi dan Jajanan Sehat diikuti oleh 35 siswa dari MI Darul Ulum. Hasil dari pretest dan posttest penyuluhan pentingnya sarapan pagi dapat dilihat pada Gambar 8 dan Gambar 9.

Berdasarkan kegiatan penyuluhan, hasil pretest menunjukkan sebanyak 14 siswa tercatat memiliki kebiasaan sarapan, sedangkan 21 siswa lainnya tidak sarapan. Setelah dilaksanakan intervensi, jumlah siswa

yang sarapan meningkat menjadi 26 orang. Sebaliknya, jumlah siswa yang tidak sarapan menurun menjadi 9 orang. Selain itu, hasil pretest menunjukkan terdapat 25 siswa yang memiliki kebiasaan sarapan kurang dari 4 hari dalam seminggu, sementara hanya 10 siswa yang sarapan lebih dari 4 hari per minggu. Setelah intervensi dilakukan, jumlah siswa yang sarapan kurang dari 4 hari per minggu menurun menjadi 14 siswa. Sebaliknya, jumlah siswa yang sarapan lebih dari 4 hari per minggu meningkat menjadi 21 siswa.

Berdasarkan Gambar 10, kegiatan penyuluhan jajanan sehat, pada saat pretest, sebanyak 12 peserta berada pada kategori pengetahuan Kurang, 12 peserta berada pada kategori Cukup, dan 11 peserta tergolong memiliki pengetahuan Baik. Setelah dilakukan intervensi, jumlah peserta dengan pengetahuan Cukup meningkat menjadi 19 orang, dan yang memiliki pengetahuan Baik meningkat menjadi 16 orang.



Gambar 1. Edukasi Sarapan Pagi dan Jajanan Sehat Kelas 5&6



Gambar 2. Edukasi Sarapan Pagi dan Jajanan Sehat Kelas 3&4



Gambar 3. Edukasi Sarapan Pagi dan Jajanan Sehat Kelas 1&2

Sesi 2: Edukasi Kesehatan dan Demonstrasi Cuci Tangan 6 Langkah

Kegiatan Edukasi Kesehatan dan Demonstrasi Cuci Tangan 6 Langkah diikuti oleh 35 siswa dari MI Darul Ulum. Hasil dari pretest dan posttest penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 11.

Berdasarkan kegiatan penyuluhan, hasil pretest menunjukkan bahwa terdapat 19 peserta yang memiliki pengetahuan dalam kategori buruk, sedangkan 16 peserta memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Setelah dilaksanakan intervensi, hasil posttest menunjukkan jumlah peserta dengan pengetahuan buruk menurun drastis menjadi hanya 5 orang, sementara peserta dengan pengetahuan baik meningkat signifikan menjadi 30 orang.



Gambar 4. Edukasi Cuci Tangan 6 Langkah Kelas 1&2



Gambar 5. Edukasi Cuci Tangan 6 Langkah Kelas 3&4



Gambar 6. Edukasi Cuci Tangan 6 Langkah Kelas 5&6

Sesi 3: Edukasi Kesehatan dan Demonstrasi Gosok Gigi dengan Baik dan Benar

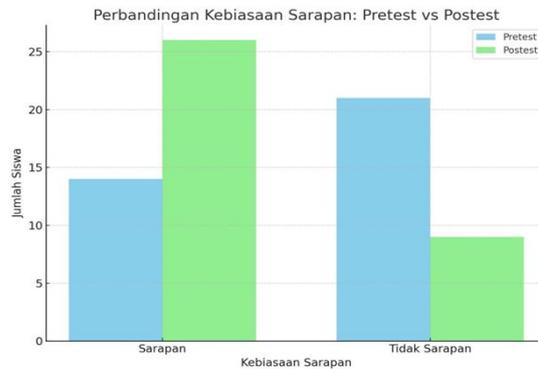
Kegiatan Edukasi Kesehatan dan Demonstrasi Gosok Gigi dengan Baik dan Benar diikuti oleh 35 siswa dari MI Darul Ulum. Hasil dari pretest dan posttest penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 12.

Berdasarkan kegiatan penyuluhan, hasil pretest menunjukkan

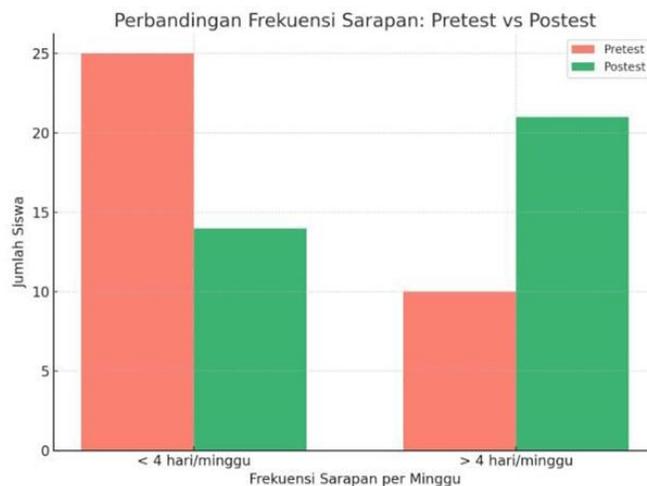
tidak terdapat peserta yang berada dalam kategori kurang. Sebagian besar peserta, yaitu 25 orang, berada dalam kategori cukup, dan hanya 10 orang yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Setelah dilakukan intervensi, jumlah peserta dalam kategori cukup menurun drastis menjadi 3 orang, sedangkan jumlah peserta dengan pengetahuan baik meningkat tajam menjadi 32 orang.



Gambar 7. Edukasi Gosok Gigi



Gambar 8. Perbandingan kebiasaan sarapan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan



Gambar 9. Perbandingan jumlah berapa hari sarapan dalam satu minggu sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan



Gambar 10. Perbandingan pengetahuan tentang jajanan sehat sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan



Gambar 11. Perbandingan pengetahuan tentang cuci tangan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan



Gambar 12. Perbandingan pengetahuan tentang gosok gigi sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang divisualisasikan dalam gambar 8, terlihat adanya perubahan signifikan pada kebiasaan sarapan siswa sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan mengenai pentingnya sarapan pagi. Pada saat pretest, sebanyak 14 siswa tercatat memiliki kebiasaan sarapan, sedangkan 21 siswa lainnya tidak sarapan. Setelah dilaksanakan intervensi, jumlah siswa yang sarapan meningkat menjadi 26 orang. Sebaliknya, jumlah siswa yang tidak sarapan menurun menjadi 9 orang. Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya asupan makanan di pagi hari. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanim (2022), dimana setelah dilakukan intervensi selama 8 minggu terdapat peningkatan perilaku kebiasaan sarapan meningkat sebesar 0,07 (nilai $p < 0,05$). Hal tersebut mencerminkan terjadinya pergeseran perilaku yang positif menuju pola hidup yang lebih sehat di kalangan siswa.

Grafik dalam Gambar 9 menunjukkan perbandingan frekuensi sarapan siswa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Frekuensi sarapan dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu kurang dari 4 hari per minggu dan lebih dari 4 hari per minggu. Pada saat pretest, terdapat 25 siswa yang memiliki kebiasaan sarapan kurang dari 4 hari dalam seminggu, sementara hanya 10 siswa yang sarapan lebih dari 4 hari per minggu. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memiliki kebiasaan sarapan yang rutin. Setelah intervensi dilakukan, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Jumlah siswa yang sarapan

kurang dari 4 hari per minggu menurun menjadi 14 siswa. Sebaliknya, jumlah siswa yang sarapan lebih dari 4 hari per minggu meningkat menjadi 21 siswa. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam frekuensi sarapan siswa setelah intervensi dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan, kemungkinan dalam bentuk edukasi gizi atau kampanye pentingnya sarapan, berhasil mendorong siswa untuk menerapkan kebiasaan sarapan yang lebih konsisten dan sehat. Rendahnya angka frekuensi sarapan pada anak ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti yang disampaikan oleh Muhada & Pranata (2024), beberapa hal tersebut berkaitan dengan selera anak (52,4 %), tidak ada waktu menyiapkan makan (33,3%), dan anak tidak lapar (14,3%)¹².

Grafik dalam gambar 10 menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan peserta mengenai jajanan sehat sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Tingkat pengetahuan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu Kurang, Cukup, dan Baik. Pada saat pretest, sebanyak 12 peserta berada pada kategori pengetahuan Kurang, 12 peserta berada pada kategori Cukup, dan 11 peserta tergolong memiliki pengetahuan Baik. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman optimal terkait jajanan sehat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Syarifuddin & Latu (2023), yang dilaksanakan di SDN Pekudeng Semarang dan mendapatkan hasil pengetahuan anak terkait makan jajanan sehat dalam kategori baik hanya sebesar 45,2%, anak yang masuk kategori kurang baik dan baik memiliki proporsi yang sama (27,4%)¹³. Setelah dilakukan intervensi, yang kemungkinan berupa penyuluhan atau edukasi mengenai makanan sehat, terjadi peningkatan yang signifikan

pada kategori Cukup dan Baik. Jumlah peserta dengan pengetahuan Cukup meningkat menjadi 19 orang, dan yang memiliki pengetahuan Baik meningkat menjadi 16 orang. Sementara itu, tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori Kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian Nofriadi (2020) yang mendapatkan hasil pengetahuan siswa tentang PHBS khususnya jajan sehat masih rendah (pre test 24% rendah)¹⁴. Ada peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa sesudah diberikan edukasi jajan sehat, dengan nilai rata-rata sebelum edukasi sebesar 77,9 dan setelah edukasi sebesar 83,2. Tingkat pengetahuan tinggi dari 79% menjadi 96% setelah edukasi. Perubahan ini mencerminkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya memilih jajan yang sehat. Hilangnya kategori Kurang dan bertambahnya jumlah peserta pada kategori Baik merupakan indikator keberhasilan program edukatif yang telah dilaksanakan.

Grafik pada Gambar 11 di atas memperlihatkan perbandingan tingkat pengetahuan tentang cuci tangan antara pretest dan posttest. Pengetahuan peserta dikategorikan menjadi dua, yaitu buruk dan baik. Pada saat pretest, terdapat 19 peserta yang memiliki pengetahuan dalam kategori buruk, sedangkan 16 peserta memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang kurang baik tentang pentingnya cuci tangan. Setelah dilaksanakan intervensi, hasil posttest menunjukkan perubahan yang sangat positif. Jumlah peserta dengan pengetahuan buruk menurun drastis menjadi hanya 5 orang, sementara peserta dengan pengetahuan baik meningkat signifikan menjadi 30 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suhendar & Witdiawati (2022) yang juga melakukan

pendidikan kesehatan kepada anak usia sekolah dengan hasil pengetahuan sebelum penkes adalah 61% siswa berada pada kategori baik sedangkan untuk pengetahuan sesudah adalah 91% berada pada kategori baik¹⁵. Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai cuci tangan. Terjadi pergeseran besar dari kategori pengetahuan buruk ke kategori baik, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pentingnya perilaku mencuci tangan dengan benar. Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa intervensi edukasi cuci tangan berhasil meningkatkan kualitas pengetahuan peserta secara signifikan.

Gambar 12 di atas memperlihatkan perbandingan tingkat pengetahuan tentang gosok gigi antara pretest dan posttest. Tingkat pengetahuan peserta diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu kurang, cukup, dan baik. Pada pretest, tidak terdapat peserta yang berada dalam kategori kurang. Sebagian besar peserta, yaitu 25 orang, berada dalam kategori cukup, dan hanya 10 orang yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Setelah dilakukan intervensi, terjadi perubahan yang signifikan. Pada posttest, jumlah peserta dalam kategori cukup menurun drastis menjadi 3 orang, sedangkan jumlah peserta dengan pengetahuan baik meningkat tajam menjadi 32 orang. Sama seperti pada pretest, tidak terdapat peserta yang masuk dalam kategori kurang pada posttest. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi tentang pentingnya gosok gigi secara benar dan teratur telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. Terjadi pergeseran besar dari kategori "cukup" ke kategori "baik", mencerminkan peningkatan pemahaman peserta terhadap praktik menjaga kebersihan dan kesehatan gigi. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Oktaviani, dkk (2022) yang melakukan edukasi kesehatan kepada anak-anak di PAUD Unggulan Ar-Risalah Lubuklinggau dengan hasil pengetahuan tentang gigi sehat, manfaat dan waktu menggosok gigi pre (mayoritas kurang baik) dan post 80 % menjadi baik, serta pengetahuan teknik menggosok gigi pre (mayoritas tidak tahu) dan post 70% menjadi tahu¹⁶. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan peserta mengenai gosok gigi yang baik dan benar.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan topik "Pemberdayaan Komunitas dalam Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Sebagai Upaya Mengatasi Masalah Manajemen Kesehatan Tidak Efektif pada Agregat Anak-Anak di RW 09 Dusun Krajan Kelurahan Sukorambi Kecamatan Sukorambi" telah terlaksana dengan baik. Setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan, mayoritas siswa MI Darul Ulum Sukorambi mengalami peningkatan kognitif terkait penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dimulai dengan penerapan sarapan pagi, konsumsi jajanan sehat, mencuci tangan dengan 6 langkah, serta menggosok gigi dengan baik. Pengabdian ini mendapatkan sambutan yang sangat baik dari pihak MI Darul Ulum disertai dengan respon yang sangat antusias dari tiap siswa saat mengikuti pendidikan kesehatan yang dilaksanakan di masing-masing kelas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami berterima kasih kepada pihak MI Darul Ulum Sukorambi atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan pengabdian untuk meningkatkan pola hidup bersih dan sehat sebagai upaya mengatasi masalah manajemen kesehatan tidak efektif pada agregat anak sekolah di

RW 09 Dusun Krajan Kecamatan Sukorambi, Jember.

DAFTAR RUJUKAN

- Saputra A, Fatrida D. Edukasi Kesehatan Pentingnya Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Berbasis Audiovisual Di Panti Asuhan Al-Mukhtariyah Palembang. *Khidmah*. 2020;2(2):125-133. doi:10.52523/khidmah.v2i2.314
- Mangemba D, Musaidah, Normalia. Mewujudkan Masyarakat Desa Sehat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *J Pengabdian Masy Lentora*. 2021;1(1):23-26. doi:10.33860/jpml.v1i1.543
- Yusri Dwi Lestari. Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar Di SDN Mayangan 1. *Kreat J Pengabdian Masy Nusant*. 2023;3(2):01-06. doi:10.55606/kreatif.v3i2.1347
- Rahmawati H, Susanto T, Kurdi F, Deviantony F, Fauziah W. The Correlation of Family Access to Clear Water with Diarrheal Disease Incidence in the Working Area of the Sumbersari Health Center, Jember Regency. *Avicenna J Environ Heal Eng*. 2023;10(2):103-109. doi:10.34172/ajehe.5395
- Solikin R, Cahyani IWN, Setyawan A. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar di SD Negeri Tambaan 1. *J Pancar*. 2022;6(2):238-241. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/473/270>
- Hanim B, Ingelia I, Ariyani D. Kebiasaan Sarapan Pagi dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *J Kebidanan Malakbi*. 2022;3(1):28. doi:10.33490/b.v3i1.570
- Susanto T, Yunanto RA, Rasny H, Susumaningrum LA, Nur KRM. Promoting Children Growth and Development: A community-based cluster randomized controlled trial in rural areas of Indonesia. *Public Health Nurs*. 2019;36(4):514-524. doi:10.1111/phn.12620

- Fitriani, Lestari L, Listari, et al. Penyuluhan Tentang Pentingnya Memilih Jajanan Sehat Terhadap Pengetahuan Anak di Sekolah Dasar Negeri 04 Tengguli. *Hippocampus J Pengabdian Kpd Masy.* 2022;1(1):26-30.
doi:10.47767/hippocampus.v1i1.349
- Wardani A, Susanto T, Susumaningrum L. Family counseling of dental and oral care for preventing caries of dental during preschool age: a literature review. *Nurs Commun.* 2024;8(1):1-7.
doi:10.53388/IN2024009.Executive
- Susanto T, Kholifah SN, Rasni H, Susumaningrum LA. *Buku Ajar Praktikum Keperawatan Komunitas.* Cetakan 20. (Susanto T, ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2020.
- Susanto T, Sulistyorini L, Wuryaningsih EW, Bahtiar S. School health promotion: A cross-sectional study on Clean and Healthy Living Program Behavior (CHLB) among Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Int J Nurs Sci.* 2016;3(3):291-298.
doi:10.1016/j.ijnss.2016.08.007
- Muhada D, Pranata R, Tanjungpura U, et al. Gambaran Kebiasaan Sarapan Anak Sekolah Dasar. *J Dunia Pendidik.* 2024;4(4):1452-1461.
- Fauziah A, Kasmia K, Jambormias JL. Edukasi Jajanan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EJOIN J Pengabdian Masy.* 2023;1(9):953-960.
doi:10.55681/ejoin.v1i9.1545
- Nofriadi N, Anggraini M, Kartika K. Edukasi Kesehatan Jajanan Sehat Pada Siswa Di SDN 15 Nagari Kubang Pipik Kecamatan Baso. *J Abdimas Kesehatan Perintis.* 2020;1(2):55-58.
<https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JAKP/article/view/405>
- Suhendar I, W W. Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan pada Anak Sekolah sebagai Upaya Menurunkan Resiko Diare. *Media Karya Kesehatan.* 2022;2(2):158-163.
doi:10.24198/mkk.v2i2.22634
- Oktaviani E, Feri J, Aprilyadi N, Zuraidah, Susmini, Ridawati ID. Edukasi Kesehatan GEROGI (Gerakan Gosok Gigi) Untuk Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Pra Sekolah. *JCES (Journal Character Educ Soc.* 2022;5(2):363-371.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCEShttps://doi.org/10.31764/jces.v3i1.7732https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.XXX>